



## Hubungan Budaya dan Pendidikan Islam dalam Pengembangan Budaya Melayu di Kecamatan Tanjung Pura Kabupaten Langkat

**Diah Nurita**

Sekolah Tinggi Agama Islam Jam'iyah Mahmudiyah Tanjung Pura

[diahnurita788@gmail.com](mailto:diahnurita788@gmail.com)

**Muhammad Saleh**

Sekolah Tinggi Agama Islam Jam'iyah Mahmudiyah Tanjung Pura

[muhammad\\_saleh@staijm.ac.id](mailto:muhammad_saleh@staijm.ac.id)

**Ahmad Fuadi**

Sekolah Tinggi Agama Islam Jam'iyah Mahmudiyah Tanjung Pura

[ahmad\\_fuadi@staijm.ac.id](mailto:ahmad_fuadi@staijm.ac.id)

**Abstract.** *This study aims to determine the relationship between culture and Islamic education in the development of Malay culture in Tanjung Pura District, Langkat Regency. And the research was carried out in August 2022. The approach used is a quantitative approach. The technique used in sampling namely Stratified Random Sampling. The instrument used in this study was in the form of a non-test, namely a questionnaire or questionnaire. While the correlation technique used is product moment. The results showed that the results of the correlation test with product moment shows that the value of  $r$  count is 0.71. Based on the data interpretation table for the  $r$  value, the number 0.71 is between 0.70 and 0.90. So it can be concluded that there is a strong or significant relationship between culture and Islamic education. accept or in other words there is a correlation between Culture and Islamic education. whether there is a significant relationship between the two variables. To prove this, the authors conducted a study on the title which was conducted by 151 people. Due to the large population, the researchers determined the sample based on the opinion that "if the subject number is more than one hundred people, the equivalent of 10% -15% or 20% -25% of the total population can be taken.. The results of the questionnaire were processed by tabulation to determine the frequency. Based on the discussion of research results in this thesis, it can be seen that the Relationship between Culture and Islamic Education in the Development of Malay Culture in Tanjung Pura District, Langkat Regency is showing a very high correlation.*

**Keywords:** *Culture, Malay, Islamic Education*

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Hubungan Budaya Dan Pendidikan Islam Dalam Pengembangan Budaya Melayu Di Kecamatan Tanjung Pura Kabupaten Langkat. Dan telah dilaksanakan penelitian pada bulan Agustus 2022. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif. Teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel yaitu *Stratified Random Sampling*. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berbentuk non tes yaitu berupa angket atau kuesioner. Sedangkan teknik korelasional yang digunakan adalah *product moment*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pada hasil uji korelasi dengan *product moment* menunjukkan bahwa nilai  $r$  hitung sebesar 0,71. Berdasarkan pada table interpretasi data nilai  $r$ , angka 0,71 berada di antara Antara 0.70 sampai dengan 0.90. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa antara hubungan budaya dan pendidikan Islam memiliki hubungan yang kuat atau signifikan. terima atau dengan kata lain terdapat korelasi antara Budayaa dengan pendidikan Islam. apakah kedua variabel tersebut terdapat hubungan yang signifikan. Untuk membuktikan hal tersebut maka penulis melakukan sebuah penelitian tentang judul tersebut yang dilakukan 151 orang. Disebabkan besarnya populasi, maka peneliti menetapkan sampel berdasarkan pendapat yakni "jika subjeknya berjumlah lebih seratus orang dapat diambil setara 10 %-15% atau 20%-25% dari jumlah populasi yang ada. Hasil angket diolah datanya dengan tabulasi untuk mengetahui frekuensinya. Berdasarkan pembahasan hasil penelitian dalam skripsi ini dapat diketahui bahwa Hubungan Budaya Dan Pendidikan Islam Dalam Pengembangan Budaya Melayu Di Kecamatan Tanjung Pura Kabupaten Langkat adalah menunjukkan korelasi sangat tinggi.

**Kata Kunci:** Budaya, Melayu, Pendidikan Islam

## **PENDAHULUAN**

Kebudayaan Melayu merupakan suatu kebudayaan besar yang pernah berjaya di Nusantara. Jauh sebelum kehadiran kolonialisasi bangsa-bangsa Eropa di Nusantara, kebudayaan Melayu telah ada dan hidup di daerah-daerah pesisir (perairan) yang juga merupakan jalur strategis transportasi dan jalur perniagaan internasional yang penting pada masanya (Vickers, 2009).

Sebagaimana yang telah digariskan oleh Allah dalam Al-Qur'an. Allah berfirman Al-Qur'an Surah Adz-Dzariyat ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: "Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku" (Q.S. Adz-Dzariyat/51: 56).

Oleh karena itu, budaya dalam pendidikan sangat berperan penting dalam pembentukan moral sebagai penentuan tujuan hidup manusia, yaitu terwujudnya manusia sebagai hamba Allah yang taat dan patuh dalam menjalankan perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya yang memberi dampak masyarakat Melayu menjadi masyarakat yang terbuka baik secara fisik maupun secara kultural.

Lokasi pemukiman masyarakat Melayu yang tidak terisolir tersebut memungkinkan masyarakat Melayu terbiasa berhubungan dengandunia luar, dengan demikian, sudah sejak dahulu masyarakat Melayu menjadi masyarakat yang senantiasa berhubungan dengan orang asing (Azra, 2013). Posisi masyarakat Melayu tersebut yang berada pada jalur-jalur perdagangan memberi dua dampak besar dalam kehidupan Melayu. Pertama masyarakat Melayu menjadi masyarakat yang egaliter. Kedua masyarakat Melayu sangat dekat dengan dunia Islam yang dibawa oleh para pedagang dari Timur Tengah yang datang ke Nusantara sebagai pedagang yang mengemban misi dakwah. Sementara itu pada masa kolonial, penyebutan Melayu sendiri mengidentikkan penyebutan secara umum pada masyarakat pribumi.

Pemerintah Indonesia mengakui orang Melayu sebagai salah satu dari delapan kelompok etnik pribumi di Sumatera Utara. Jumlah mereka dijumlahkan sebanyak satu setengah hingga dua juta orang yaitu kira-kira 15-20%, daripada jumlah penduduk Sumatera Utara. Pada hakikatnya orang Melayu di Sumatera Utara berbeda daripada orang Melayu di kawasan-kawasan lain di Indonesia dari segi dialek, adat resam dan pengalaman sejarah. Tempat asal mereka ialah sepanjang pantai timur Sumatera Utara, yaitu antara perbatasan Aceh hingga perbatasan Riau. Dalam penelitian ini penggunaan istilah Melayu Langkat digunakan untuk

menyatakan dunia berbahasa Melayu tidak terikat pada faktor hubungan darah, tetapi dipersatukan oleh faktor kultural yang sama dan beragama Islam yaitu masyarakat Melayu Bahorok Langkat yang berada dalam wilayah Sumatera Utara. Masyarakat Melayu di wilayah Bahorok mempunyai sistem religi, bahasa, pendidikan, organisasi sosial, kesenian, ekonomi dan mata pencaharian. Dalam kehidupan mereka juga menghasilkan budaya yang mencakup berbagai unsurnya, diwujudkan dalam bentuk ide, aktivitas, maupun benda-benda, tradisi dan menggunakan bahasa Melayu dialek dan sosiolek Langkat. Mereka memiliki budaya tradisi kelautan seperti penggunaan perahu menangkap ikan, jaring, sondong, kail, dan sejenisnya, serta kesenian yang dikenal dedeng Langkat, nyanyian mengambil madu lebah, tari dulang, dan tradisi berahoi.

Masyarakat Melayu Langkat dikenal sebagai masyarakat maritim atau sebagai masyarakat nelayan, yang hidupnya secara ekonomis berlandas kepada hasil-hasil di lautan. Selain sebagai pelaut, sifat masyarakat Melayu Langkat ini juga adalah agraris digambarkan melalui tradisi bertanam padi.. Kegiatan komunal berahoi pada masyarakat Bahorok pada masa lampau menggambarkan kehidupan siklus bertani, seperti tajak, semai, tanam, panen, dan lainnya serta melalui karya seni budaya berahoi melibatkan upacara istiadat.

Kehadiran para pedagang-pedagang dari Timur Tengah ke daerah-daerah Melayu telah memberi warna tersendiri bagi alam Melayu Interaksi antara Melayu dengan orang-orang dari timur tengah merupakan interaksi yang paling kuat, sehingga agama Islam dan corak tradisi arab yang dibawa oleh pedagang-pedagang tersebut cukup mudah diterima oleh masyarakat Melayu. Bahkan kini, kita senantiasa mengidentikkan Melayu dengan Islam. Seseorang tidak akan dianggap sebagai orang Melayu ketika dia sendiri bukan beragama Islam. Kehadiran Islam di tengah-tengah Melayu juga telah banyak mempengaruhi kebudayaan Melayu, seperti penyebutan istilah kepemimpinan dan jabatan-jabatan kepemimpinan di dalam masyarakat, misalnya penyebutan raja dengan Sultan, selain itu posisi para ulama sangat penting peranannya dalam kesultanan-kesultanan Melayu. Ketika kita membicarakan Melayu maka di dalamnya kita akan membicarakan Islam, Kesultanan dan Melayu itu sendiri.

Salah satu interaksi antara dunia Melayu yang termasuk pada masa-masa awal dengan dunia Arab atau dunia Islam adalah pada masyarakat Melayu Langkat. Provinsi Sumatera Utara dengan berbagai cerita dan sejarahnya di kabupaten/kota di sana mengundang banyak kalangan, terutama sarjana dan pemerhati sejarah untuk mengkajinya. Ini merupakan sebuah upaya mengumpulkan informasi dan pelajaran berharga kepada generasigenerasi di masa mendatang. Informasi mengenai kerajaan-kerajaan dalam sejarah di Provinsi Sumatera Utara

merupakan salah satu warisan budaya yang mengandung beragam dan berlimpah inspirasi sehingga keberadaannya perlu dipelihara, dilestarikan, dan didayagunakan oleh berbagai kalangan.

Wilayah Langkat dijuluki sebagai Kota Islam karena secara keseluruhan penduduknya menganut agama Islam, dan sangat kental akan budaya Islamnya. Sebab kehadiran Islam sebagai agama pada kenyataannya memang tidak hanya bersifat kerohanian saja melainkan juga membawa konsepsi-konsepsi kemasyarakatan, kebudayaan, kesenian, dan bahkan politik kenegaraan pada Kesultanan Langkat. Istilah atau penyebutan “Islam itu adalah Melayu dan Melayu itu adalah Islam” merupakan keberhasilan Kesultanan Langkat menciptakan dasar-dasar Agama Islam sebagai budaya hidup sehari-hari masyarakat Melayu.

Pada dasarnya manusia tercipta di dunia dibekali pada dua fitrah, maka salah satu fitrah yang dimiliki manusia adalah kemampuan memilih jalan yang benar dan yang salah. Dalam hal ini manusia dihadapkan pula pada pola perubahan yang harus dijalani tentunya pada proses normatifitas yang berorientasi pada ranah kebaikan. Salah satu cara untuk mengembangkan potensi tersebut adalah dengan menempuh sebuah jalan yang didalamnya ada tata aturan yakni, pendidikan. Manusia yang terdiri atas dua substansi itu, telah dilengkapi dengan alat-alat potensial dan potensi-potensi dasar atau disebut fitrah, yang harus diaktualkan dan harus ditumbuhkembangkan dalam kehidupan nyata di dunia ini melalui proses pendidikan.

Pendidikan merupakan sebuah sistem yang mengembangkan segala aspek pribadi dan kemampuan. Dalam upaya pengembangan kemampuan proses pendidikan tidak dapat lepas dari unsur kebudayaan, karena kebudayaan merupakan suatu keseluruhan yang kompleks. Hal ini meliputi pengembangan segala segi kehidupan masyarakat, termasuk pengembangan sosial budaya, ekonomi, dan politik, dengan keanekaragaman budaya yang ada di masyarakat (bahasa, etnis, cara hidup, seni, nilai-nilai, dan adat istiadat), harus dijadikan dasar pengayaan dalam pembelajaran sehingga seorang guru dapat menciptakan proses belajar untuk hidup bersama secara damai dan harmonis. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang tercantum ke dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang berbunyi “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab” (Indonesia, 2019).

Pada hakekatnya pendidikan adalah agen sebuah tradisi yang menjunjung tinggi nilai dan adat istiadat serta mengutamakan musyawarah dalam menyelesaikan permasalahan pelik dan bukan berorientasi pada aspek kapitalisme dan kanibalisme intelektual.

Padahal salah satu tujuan pendidikan tidak mengenal kelas sosial kemasyarakatan. Jika kelas sosial masih saja di agung-agungkan maka akan timbul kecemburuan sosial. Selama ini kecemburuan sosial sering terjadi di dunia pendidikan khususnya dalam upaya pembenahan sebuah sistem yang akan digunakan dalam rangka pengembangan model pendidikan tersebut. Pendidikan yang sebenarnya adalah pendidikan yang mampu mengenal, mampu mengakomodir segala kemungkinan, memahami heterogenitas, menghargai perbedaan baik suku, bangsa, terlebih lagi agama.

Sebagai upaya meredam berbagai permasalahan diatas pendidikan kebudayaan naik ke permukaan wacana pendidikan sebagai solusi dalam rangka pemenuhan ketidakpuasan masyarakat terhadap sistem pendidikan yang telah dijalankan. Selain itu pendidikan multikultural juga memiliki landasan filosofis yang cukup mampu untuk mengakomodir kesenjangan dalam pendidikan, budaya, dan agama. Ketiga aspek tersebut saling memiliki keterkaitan yang mengorientasikan pada kemanusiaan. Ini tentunya juga selaras dengan salah satu orientasi pendidikan multikultural yakni kemanusiaan.

Di samping itu pendidikan sebagai fenomena kehidupan sosial, kultural dan seni tidak dapat lepas dari sistem nilai keindahan tersebut. Mendidik adalah seni, sehingga memerlukan cara pengungkapan bahasa, tutur kata dan perilaku yang baik dan indah, hal itu menunjukkan bahwa dalam proses pendidikan diperlukan ungkapan bahasa yang baik dan indah. Sudah waktunya pendidikan Indonesia saat ini memberikan tawarantawaran yang mencerdaskan antara lain dengan mendesain materi, metode, hingga kurikulum yang mampu menyadarkan masyarakat akan pentingnya sikap saling tolong-menolong, toleransi dan menghormati segala perbedaan suku, agama, ras, etnis, dan budaya masyarakat Indonesia yang multikultural. Sehingga pendidikan yang ada benar-benar berperan sebagai media transformasi sosial, budaya dan multikulturalisme.

Dalam pandangan H.A.R. Tilaar pada dasarnya pendidikan masyarakat dan budaya merupakan suatu tripartit tunggal. Budaya merupakan dasarnya, sementara masyarakat sebagai penyedia berbagai sarana dan pendidikan merupakan kegiatan untuk melestarikan serta mengembangkan nilai-nilai yang mengikat kehidupan bersama dalam masyarakat sementara masyarakat adalah pemilik dari kebudayaan itu.

Dalam konteks realitas sosial budaya adalah sebuah tawaran, solusi bagaimana aplikasi sebuah sistem pendidikan yang sesuai dengan sistem pendidikan Islam. Dengan alasan ini, maka mau atau tidak mau karena salah satu aspek pendidikan adalah Edukasional serta agama. Al Qur'an memandang pendidikan merupakan sesuatu yang sangat inti dalam kehidupan. Disamping itu, pendidikan juga merupakan hal yang penting bagi setiap individu dan masyarakat. Pentingnya pendidikan ini tidak hanya terbatas kepada suatu umat, bangsa, masyarakat atau pada masa tertentu, tetapi pendidikan mencakup seluruh umat dan masyarakat Islam. Karena karakteristik ajaran Islam dalam bidang ilmu dan budaya bersikap terbuka, akomodatif, tetapi juga selektif, bahwa pendidikan adalah hak bagi setiap orang.

## **METODE PENELITIAN**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif yang dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiono, 2011). Metode yang digunakan dalam pendekatan kuantitatif adalah metode survei dengan teknik korelasional. Teknik korelasional ini mempelajari hubungan dua variabel atau lebih, yakni sejauh mana variasi dalam satu variabel berhubungan dengan variasi dalam variabel lain.

Penelitian ditujukan untuk mengetahui hubungan suatu variabel dengan variabel-variabel lain. Hubungan antara satu dengan beberapa variabel lain dinyatakan dengan besarnya koefisien korelasi dan keberartian (signifikansi) secara statistik (Sukmadinata, 2010).

Dengan demikian melalui pendekatan dan metode tersebut peneliti dapat memperoleh dapat mengetahui hubungan budaya dan pendidikan Islam sebagai variabel 1 dengan pengembangan budaya Melayu sebagai variabel 2. Dalam penelitian ini terdapat dua variabel, yaitu variabel Budaya dan pendidikan Islam sebagai variabel X atau variabel bebas (*variabel independen*) dan variabel pengembangan budaya melayu di Kecamatan Tanjung Pura Kabupaten Langkat sebagai variabel Y atau variabel terikat (*variabel dependen*).

Adapun subjek penelitian ini ialah, beberapa tokoh Melayu Langkat khususnya yang berada di Tanjung Pura Sumber data dalam penelitian kualitatif ini terdiri dari beberapa masyarakat suku Melayu yang berada di Tanjung Pura, beberapa tokoh Melayu Langkat dan beberapa komunitas tanjak melayu yang ada di Tanjung Pura. Adapun teknik pengumpulan

data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dokumentasi dan angket

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Analisis Statistik

Untuk mengetahui hubungan budaya dan pendidikan Islam dalam pengembangan Budaya Melayu di Kecamatan Tanjung Pura Kabupaten Langkat ini.. Maka pertama kali dibuat adalah pembagian angket.

Setelah diketahui skor tentang mengetahui hubungan budaya dan pendidikan Islam dalam pengembangan Budaya Melayu di Kecamatan Tanjung ura Kabupaten Langkat Islam maka langkah selanjutnya adalah teknis pengambilan sampel dilakukan dengan *random sampling*, yaitu pengambilan sampel secara acak.

Berdasarkan hasil perhitungan dari jumlah populasi yang ada maka dapat diperoleh data sebagai berikut :

$$\begin{aligned} n &= 20 \% \times \text{populasi} \\ n &= 20\% \times 151 \text{ orang siswa} \\ n &= 20 / 100 \times 151 \\ n &= 30,2 \text{ di bulatkan menjadi } 30 \\ n &= 30 \end{aligned}$$

Dengan demikian maka sampel penelitian ini adalah sejumlah 30 orang penggiat budaya. Pengambilan sampel ini dilakukan mengingat “besarnya jumlah masyarakat dan penggiat budaya melayu yang melebihi dari 100 orang”.

Seluruh sampel diambil dari Kecamatan Tanjung Pura Kabupaten Langkat.

Berdasarkan hasil perhitungan yang terdapat dalam lampiran tersebut, diperoleh data sebagai berikut:

N	30
$\sum$	52
X	9
$\sum$	53
Y	7
$\sum$	11
X	90
Y	3
$\sum$	11
X <sup>2</sup>	85
	5
$\sum$	12
Y <sup>2</sup>	14

Dengan keterangan sebagai berikut :

- $rx_y$  = Koefisien korelasi skor x dan y
- $\Sigma x$  = Jumlah skor dalam Variabel x
- $\Sigma y$  = Jumlah skor dalam Variabel y
- $\Sigma xy$  = Jumlah hasil kali skor x dengan skor yyang berpasangan
- $\Sigma x^2$  = Jumlah skor yang dikuadratkan dalam variabel x
- $\Sigma y^2$  = Jumlah skor yang dikuadratkan dalam variabel y
- N = Banyak subjek skor x dan y yang berpasangan

Selanjutnya hasil perhitungan kemudian dimasukkan kedalam rumus korelasi *product moment*, yaitu :

$$r_{xy} = \frac{n \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{n \sum x^2 - (\sum x)^2\} \{n \sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$
$$r_{xy} = \frac{30 \times 11900 - 526 \times 534}{\sqrt{30 \times 11.852 - (527)^2} \sqrt{30 \times 12.142 - (534)^2}}$$
$$r_{xy} = \frac{357.000 - 280.884}{\sqrt{(355.650 - 276.676) (364.260 - 285.156)}}$$
$$r_{xy} = \frac{70.116}{\sqrt{(78.884) (79.104)}}$$
$$r_{xy} = \frac{70.116}{\sqrt{6.240.039.936}}$$
$$r_{xy} = \frac{70.116}{78.993,92}$$
$$r_{xy} = 0,888$$

Hipotesis dalam penelitian ini adalah Hubungan Budaya dan Pendidikan Islam Dalam Pengembangan Budaya Melayu Di Kabupaten Langkat ini adalah positif dan signifikan.

Sesuai dengan pengujian hipotesis menggunakan taraf signifikansi 5 % table nilai

“Product Moment” dengan kriteria sebagai bentuk :

Nilai  $0,00 \leq 0,2$  menunjukkan korelasi sangat rendah

Nilai  $0,2 \leq 0,4$  menunjukkan korelasi rendah

Nilai  $0,4 \leq 0,6$  menunjukkan korelasi sedang

Nilai  $0,6 \leq 0,8$  menunjukkan korelasi tinggi

Nilai  $0,8 \leq 1,00$  menunjukkan korelasi sangat tinggi



Nilai  $r_{xy}$  hasil analisis statistik diatas adalah budaya dan pendidikan Islam( variabel X ) dengan pengembangan budaya Melayu ( variabel Y ). Berdasarkan hasil hitung tersebut diketahui bahwa nilai  $r_{xy} = 0,888$  yang menunjukkan korelasi sangat tinggi .

Dengan demikian dapat diketahui bahwa ubungan Budaya dan Pendiidkan Islam Dalam Pengembangan Budaya Melayu Di Kabupaten Langkat ini adalah positif.

## B. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti, maka ditemukan bahwa dalam hipotesis penelitian, peneliti menyatakan bahwa ada hubungan Budaya dan Pendidikan Islam Dalam Pengembangan Budaya Melayu Di Kabupaten Langkat ini, yang diuji dengan mencari nilai indeks korelasi ternyata diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hubungan Budaya dan Pendiidkan Islam Dalam Pengembangan Budaya Melayu Di Kabupaten Langkat ini. Responden dalam penelitian ini adalah segenap kelompok budayawan, Penggiat budaya Melayu Tanjung Pura dan masyarakat melayu Tanjung Pura.

Untuk lebih jelasnya peneliti akan membahas hasil responden sebagai berikut:

### 1. Mengetahui Budaya

Jawaban responden terhadap pertanyaan pertama yaitu:

**Tabel 1. Jawaban responden dalam mengetahui budaya**

Jawaban	Frekuensi	Persentase(%)
Sangat tidak setuju	5	4.2
Tidak setuju	5	4.2
Setuju	51	43.2
Sangat setuju	57	48.3
Total	118	100

Berdasarkan tabel 1 bahwa responden sangat mengetahui *dunia Internet* sebesar 48.3% dan hanya 4.2% yang tidak mengetahui *Dunia Internet*. Dari tabel dapat diperoleh 91.5% responden mengetahui *Dunia Internet*.

### 2. Mengembangkan Budaya Melayu

Jawaban responden terhadap pertanyaan kedua.

**Tabel 2. Jawaban Responden dalam mengembangkan budaya melayu**

Jawaban	Frekuensi	Persentase(%)
---------	-----------	---------------

Sangat tidak setuju	3	2.5
Tidak setuju	6	5.1
Setuju	55	46.6
Sangat setuju	54	45.8
Total	118	100

Sumber : Hasil olah data 2022

Berdasarkan data tabel 2 .responden yang mengembangkan budaya melayu sebesar 45.8%, sering menggunakan *bahasa melayu* sebesar 46.6% dan yang tidak menggunakan sebesar 2,5 %. Hal ini menunjukan bahwa 94, 2% responden mengembangkan budaya melayu.

### 3. Masyarakat Gemar Melestarikan Budaya Melayu

Jawaban responden terhadap pertanyaan ketujuh.

**Tabel 3. Jawaban Responden mengenai masyarakat gemar melestariakan budaya melayu**

Jawaban	Frekuensi	Persentase(%)
Sangat tidak setuju	8	6.8
Tidak setuju	4	3.4
Setuju	61	51.7
Sangat setuju	45	38.1
Total	118	100

Sumber : Hasil olah data 2022

Berdasarkan tabel 3 bahwa setengah dari jumlah responden memilih setuju dengan masyarakat untuk mengembangkan budaya melayu melalui pendidikan Islam 51.7% dan yang memilih tidak setuju hanya sebesar 3.4%. Dari tabel dapat diperoleh 89.8% pasrtisipasi masyarakat sangat meningkat.

Berdasarkan tabel diatas bahwa responden sangat setuju untuk mengembangkan budaya melayu melalui pendidikan Islam sebesar 44.1% dan setuju sebesar 43.2%, sisanya tidak setuju dan sangat tidak setuju sebesar 9.3% dan 3.4%. Hal ini menunjukkan bahwa hampir seluruh responden sebesar 87.3% untuk mengembangkan budaya melayu melalui pendidikan Islam

Hasil penelitian berdasarkan hasil analisis data mengenai hubungan Budaya dan Pendidikan Islam Dalam Mengembangkan Budaya Melayu di Kecamatan Tanjung Pura, Kabupaten Langkat, yang telah diolah menggunakan aplikasi SPSS 22 dan telah dikaitkan dengan hipotesis yang telah dikemukakan sebelumnya, yakni:

H1 : Pendidikan Islam berhubungan secara signifikan terhadap pengembangan budaya melayu

## **KESIMPULAN**

Hubungan Budaya dan Pendidikan Islam dalam Pengembangan Budaya Melayu di Kabupaten Langkat secara umum sudah dilaksanakan dengan baik. Bahwa pengembangan budaya Melayu di Kecamatan Tanjung Pura Kabupaten Langkat setelah diterapkannya hubungan budaya dan pendidikan Islam sangat berpengaruh pada pengembangan budaya melayu kecamatan Tanjung Pura Kabupaten Langkat.

Hipotesis dalam penelitian ini adalah Hubungan Budaya dan Pendidikan Islam Dalam Pengembangan Budaya Melayu Di Kabupaten Langkat ini adalah positif dan signifikan. Hubungan budaya dan pendidikan Islam dalam mengembangkan budaya Melayu di Kabupaten Langkat ini sudah baik, di mana dimana budaya dan pendidikan Islam dapat berbaaur dalam mengembangkan budaya Melayu di Kabupaten Langkat

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Azra, A. (2013). *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII: Akar Pembaruan Islam Indonesia*. Jakarta: Kencana Prenadiamedia Grup.
- Indonesia, R. (2019). *Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003: Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Redaksi Sinar Grafika.
- Sugiono. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, N. S. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Rosda.
- Vickers, A. (2009). *Peradaban Pesisir: Menuju Sejarah Budaya Asia Tenggara*. Denpasar: Pustaka Larasan dan Udayana University Press.